

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan penelitian dibuat berdasarkan analisis data yang disajikan pada Bab IV dari disertasi ini. Selanjutnya, sebagai akibat langsung dari hasil penelitian, disajikan implikasi berbasis hasil penelitian. Terakhir dipaparkan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang ditujukan kepada lembaga dan individu yang berminat pada implementasi kurikulum bermuatan kecakapan hidup (*life skills*) yang terintegrasi dengan kurikulum muatan lokal.

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bagaimana proses perencanaan, pengimplementasian, dan pengevaluasian kurikulum muatan lokal dilaksanakan pada satuan pendidikan memberikan sumbangan pada peningkatan penguasaan *life skills* peserta didik, meneliti dampak pengembangan kurikulum muatan lokal terhadap pelestarian budaya lokal yang terinternalisasi dalam keterampilan serta *life skills* peserta didik di SMA, dan menginventarisir faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis *life skills*. Seperti disajikan pada Bab IV pada disertasi ini, berdasarkan data yang diperoleh dari artefak berupa dokumen, observasi dan wawancara, simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan kurikulum muatan lokal yang mendorong peserta didik menguasai *life skills* dilaksanakan secara *bottom up* yakni dimulai dengan

analisis konteks, analisis potensi dan kebutuhan profil peserta didik yang diinginkan yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum sekolah dan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran. Lebih spesifik, guru mengembangkan pengembangan kompetensi dasar yang kemudian dilaksanakan secara intra kurikuler dan ekstra kurikuler sehingga membantu peserta didik memperoleh kecakapan hidup umum dan khusus (*general and spesific life skills*).

2. Implementasi kurikulum muatan lokal yang memiliki soko kegiatan penguasaan *life skills* dilakukan melalui tiga cara. Pertama melalui mata pelajaran berdiri sendiri yakni bahasa Sunda dan PKWU sehingga peserta didik meningkat penguasaan kecakapan sosial dan vokasionalnya (*social skill and vocational skill*). Kedua dilaksanakan dengan cara terintegrasi ke dalam mata pelajaran pada materi ajar tertentu, dan ketiga menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga cara ini mengindikasikan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan melakukan implementasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan spesifik sekolah yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan yang menuntut agar sekolah menghasilkan lulusan yang bisa berguna di masyarakat atau mereka yang terampil mengelola hidupnya sendiri. Implementasi kurikulum muatan lokal dalam intrakurikuler bersumber dari rencana pembelajaran yang telah dibuat. Sedangkan pada ekstrakurikuler mengacu pada program yang ditetapkan dalam garis besar program kegiatan. Secara spesifik, dilihat dari segi alokasi waktu yang disediakan dalam struktur kurikulum yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mengindikasikan bahwa muatan lokal yang berdiri sendiri tidak cukup disampaikan dalam satu jam pelajaran atau 45 menit. Sedangkan pada muatan lokal yang terintegrasi pada mata pelajaran, jumlah jam pertemuan

diasumsikan tidak memenuhi kebutuhan penguasaan keterampilan yang sedang diajarkan. Kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dari aspek waktu diasumsikan cukup. Namun dari aspek keluasan dan kedalaman materi yang harus dikuasai peserta didik sehingga menjadi masyarakat global dengan penguasaan nilai, etika, budaya lokal diperlukan pengawasan implementasi muatan lokal pada saat peserta didik berada di masyarakat. Secara diagnostik atau pengkajian yang dimulai dari analisis, pengembangan kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, dan diakhiri penilaian, kurikulum muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal dapat dikembangkan pada level satuan pendidikan. Seluruh warga sekolah terlibat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Penerapan kurikulum muatan lokal pada tingkat satuan pendidikan mengindikasikan pula adanya desentralisasi struktur muatan kurikulum pada satuan pendidikan.

3. Keterampilan yang dikuasai peserta didik sesuai *life skills* menunjukkan berbagai tingkatan penguasaan keterampilan, tingkatan keterampilan yang dikuasai terlihat pada level imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Penguasaan keterampilan secara bertahap ini semakin meningkat sesuai dengan karakter mata pelajaran juga jenis keterampilan muatan lokal yang diberikan sehingga peserta didik berjiwa kewirausahaan karena menguasai *vocational skill*. Kurikulum muatan lokal yang diimplementasikan tidak melebihi dari 20% dari kurikulum sentral yang ditetapkan memberikan kesempatan kepada sekolah untuk meningkatkan hasil dan kualitas pembelajaran yang memungkinkan pendidik dan peserta didik menguasai

sekaligus mendalami kearifan, nilai-nilai, serta budaya daerah setempat. Kurikulum muatan lokal dirancang berdasarkan kebutuhan yang dirasakan oleh satuan pendidikan yaitu peserta didik yang dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Perancangan mengarah kepada pelaksanaan secara intrakurikuler yakni di dalam pembelajaran, dan secara ekstrakurikuler atau dilakukan di luar jam pembelajaran.

4. Faktor penghambat pengembangan kurikulum muatan lokal

Pengembangan kurikulum muatan lokal yang menunjang pada penguasaan *life skills* yang dipandang sebagai muatan baru pada kurikulum menghadapi kendala dalam pengembangan, implementasi dan evaluasi hasil. Hal-hal yang diasumsikan menjadi faktor penghambat diuraikan berikut ini. Pertama, sekolah sebagai institusi tidak percaya diri untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal terkait cakupan *life skill* dan kompetensi kognitif-psikomotor yang dapat dikembangkan. Selain itu, proses penilaian akhir dikembangkan secara sentral mengakibatkan tidak samanya antara kompetensi yang diajarkan secara khas di sekolah, dengan tuntutan indikator penilaian yang dikembangkan di pusat. Kedua, sikap retensi pendidik terhadap perubahan kurikulum. Retensi muncul akibat tiga sebab berikut. Kesatu sebagai akibat tidak jelas dan tidak tahu kemana arah kurikulum nanti membawa mereka. Kedua sebagai akibat lanjutan dari kebijakan kurikulum baru sama maknanya dengan mengubah pola pikir dan kebiasaan mengajar. Terakhir sebagai akibat kekhawatiran yang dilakukan tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diberlakukan secara nasional. Ketiga, minimnya penguasaan pengembangan kurikulum Tim Pengembang Kurikulum Sekolah (TPK). TPK belum memiliki

bekal kemampuan mengembangkan kurikulum secara yang cukup untuk secara mandiri memanfaatkan keleluasaan pengembangan diversifikasi kurikulum pada level sekolah. Keempat, kurangnya dukungan secara teknis seperti alokasi waktu untuk implementasi muatan lokal. Pengembangan sikap dan keterampilan terkait budaya lokal menuntut waktu yang lebih lama dibandingkan waktu yang telah dijadwalkan. Dukungan teknis lainnya adalah sarana, alat, media, dan tempat yang mendukung kelancaran implementasi muatan lokal yang sedang dikembangkan. Kelima, alat ukur keberhasilan untuk aspek sikap, penguasaan norma, internalisasi etika, pola pikir cinta budaya lokal belum dapat dikembangkan. Sebagai akibat dari kondisi ini tidak terdapatnya catatan dan jurnal yang menunjukkan hal-hal yang disebutkan tadi telah muncul atau telah dikuasai peserta didik. Secara formatif atau kajian yang dilakukan selama kurikulum muatan lokal itu diimplementasikan di dalam dan di luar pembelajaran ditemukan bahwa guru mata pelajaran tidak mengalami kesulitan dalam hal implementasi, yang masih jadi kendala adalah pengembangan rencana pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan di luar pembelajaran, kegiatan didominasi praktik dengan orientasi hasil penguasaan keterampilan yang diakui pihak luar yakni melalui kegiatan lomba. Secara sumatif, pelaksanaan kurikulum muatan lokal berjalan secara stabil dengan salah satunya atas kerja sama pihak sekolah dengan pihak luar yang terkait dengan materi muatan lokal yang sedang dikembangkan. Di dalam sekolah sendiri perubahan kurikulum dipandang sebagai bagian dari pengembangan kurikulum yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam penentuannya dan menjadi tanggung jawab guru dalam tataran teknisnya. Para peserta didik sendiri tidak menyadari adanya perubahan kurikulum namun mendapatkan

bahwa kegiatan sekolah lebih banyak mengaitkan kegiatan akademis dengan budaya setempat. Dari hasil ketiga evaluasi tersebut para guru berasumsi bahwa perubahan kurikulum memaksa dirinya untuk belajar mengembangkan silabus dan mengimplementasikannya, bagi siswa mereka memiliki keterampilan budaya lokal, menguasai sikap-sikap positif yang bersumber dari kearifan lokal, serta menjaga nilai, norma, etika warisan budaya setempat dengan menjadi pelaku dari budaya tersebut.

B. Implikasi

Mengacu pada hasil penelitian kurikulum muatan lokal yang dikembangkan pada satuan pendidikan dan diimplementasikan secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler memfasilitasi peserta didik menguasai budaya lokal diantaranya ngaos, mamaos, dan maenpo sehingga mereka memiliki *life skills*. Implikasi dari temuan ini merujuk kepada hal-hal berikut ini.

Pertama, kurikulum muatan lokal yang dikembangkan oleh satuan pendidikan sehingga menjadi kurikulum satuan pendidikan memberikan nilai tambah bagi satuan pendidikan itu sendiri. Nilai tambah yang diperoleh mencakup prestise, ekonomi, dan eksistensi sekolah. Secara prestise dalam makna institusi dan masyarakat bangga kepada sekolah yang menghasilkan lulusan yang sopan, taat etika, mengenal norma, menguasai keterampilan budaya daerah, dan bisa berbaur dengan baik dengan masyarakat, serta bisa bekerja walaupun lulusan SMA. Selanjutnya secara ekonomi sekolah dan peserta didik memiliki nilai jual karena memiliki penguasaan keterampilan budaya setempat atau *personal skills* yang kini menjadi barang langka. Terakhir adalah eksistensi sekolah lebih diterima masyarakat sebagai sekolah yang membantu melestarikan budaya dan

menghasilkan peserta didik yang berbudaya yang tidak terpisah dari masyarakatnya.

Kedua, implementasi kurikulum muatan lokal berbasis *life skills* dapat dikembangkan pada level satuan pendidikan selama seluruh warga sekolah bersedia ikut serta aktif terhadap program tersebut. Koordinasi antara tim pengembang kurikulum dan guru dibantu oleh pihak luar melalui kerja sama dengan sekolah memegang peranan penting untuk memungkinkan kurikulum muatan lokal dikembangkan.

Ketiga, implementasi kurikulum muatan lokal yang menyoko pada penguasaan *life skills* diawali dari analisis yang mengkaji potensi dan kebutuhan yang ada di dalam dan luar sekolah. Hasil analisis dituangkan ke dalam kurikulum satuan pendidikan untuk kemudian dibuat menjadi silabus sehingga dapat diimplementasikan. Implementasi itu sendiri dilaksanakan berdasarkan rencana atau rancangan pembelajaran yang diasumsikan memberikan pengalaman belajar dan membuat peserta didik menguasai keterampilan budaya lokal yang bernilai tinggi.

Keempat, implementasi kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran secara langsung memfasilitasi terjaga dan kembali dihidupkannya budaya lokal yang membentuk peserta didik berketerampilan, berpikir, bertindak, dan bersikap berdasarkan tata nilai budaya lokal namun memiliki kemampuan akademis yang dibutuhkannya bersaing secara global dan bisa memenangkan persaingan hidup dengan penguasaan *life skills*.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal yang mengindikasikan terbentuknya peserta didik yang memiliki kemampuan penguasaan budaya lokal, kompetensi akademik, dan keterampilan vokasional atau memiliki *life skills* sehingga siap bersaing di dunia global dengan kearifan dan kebijakan norma lokal, oleh karenanya direkomendasikan hal-hal berikut ini kepada entitas terkait, yakni.

Pertama rekomendasi bagi guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran seyogyanya menganalisis kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dan secara fleksibel memasukkan unsur materi lokal di dalamnya sehingga dapat mengembangkan kecakapan hidup secara umum atau khusus secara lebih aplikatif. Integrasi yang dilakukan guru mata pelajaran memberikan sumbangan yang sangat besar bagi terbentuknya generasi muda yang memiliki sikap-sikap positif yang menjadikannya warga negara sopan, santun, sekaligus cakap dan berilmu sebagai orang yang menguasai *life skills*.

Kedua rekomendasi kepada Tim Pengembang Kurikulum di tingkat sekolah. TPK sangat bijaksana jika memberikan kesempatan kepada pendidik atau pihak luar yang menguasai pengembangan kurikulum muatan lokal yang memungkinkan latihan penguasaan *life skills* dalam tataran teknis untuk berbagi di dalam sekolah melalui kegiatan pelatihan. Keleluasaan TPK untuk mengadopsi masukan dari dalam dan dari luar sekolah diharapkan kurikulum yang dikembangkan menjadi benar-benar implementatif dan menunjukkan hasil yang signifikan pada sikap dan pola pikir peserta didik yang hidup pada era global dengan tantangan yang tidak dapat diprediksi.

Ketiga rekomendasi kepada pihak dinas pendidikan dan pihak peduli pendidikan. Pengembangan kurikulum muatan lokal yang melatih *life skills* telah terbukti memberikan banyak manfaat bagi terbentuknya peserta didik yang sadar budaya, cinta budaya, dan menjadi pelaku budaya. Dinas pendidikan dan pihak peduli pendidikan sejatinya memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum khas sekolah dan kemudian mendukungnya secara aktif dengan berbagai tindakan nyata, misalnya memberikan validasi kurikulum muatan lokal, memberikan bantuan sarana, membantu mensosialisasikan muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah.

Keempat rekomendasi kepada pihak peneliti selanjutnya. Kurikulum muatan lokal dikembangkan dan diimplementasikan di dalam mata pelajaran dan pada kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian pada pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis kebutuhan daerah sebaiknya dilakukan, sebagai contoh pengembangan kurikulum muatan lokal untuk menjawab kebutuhan kondisi daerah yang selalu banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau.